

DESKRIPSI SISTEM AGRIBISNIS PADA KELUARGA PETANI DI PERUSAHAAN DEKAKEBON KABUPATEN GARUT

DESCRIPTION OF THE AGRIBUSINESS SYSTEM IN DEKAKEBON FARMER FAMILIES GARUT REGENCY

Siti Nursani^{1*}, Wahid Erawan², Tintin Febrianti³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut, Jl. Prof.K.H. Cecep Syarifuddin No.52A, Garut, 44150
Corresponding Author: nursanisiti653@gmail.com

ABSTRAK

Integrasi subsistem agribisnis dari hulu hingga hilir berperan penting dalam mendukung keberlanjutan usaha agribisnis keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi subsistem agribisnis serta menganalisis penerapan sistem agribisnis pada usaha hidroponik keluarga Dekakebon. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Dekakebon mengelola kegiatan usaha secara terpadu mulai dari penyediaan input, budidaya, pasca panen, hingga pemasaran dengan orientasi pasar hotel, restoran, dan catering. Penelitian dilaksanakan di Desa Haurpanggung, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam menggunakan kuesioner tertutup, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik skoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi subsistem agribisnis di Dekakebon telah berjalan secara terpadu meliputi subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen, pemasaran, dan penunjang. Penerapan sistem agribisnis secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik, dengan subsistem pemasaran sebagai bagian paling menonjol, sedangkan subsistem penunjang masih perlu penguatan. Penerapan prinsip *green economy* juga mendukung efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Subsistem, Agribisnis, Hidroponik, Dekakebon

ABSTRACT

The integration of agribusiness subsystems from upstream to downstream plays an important role in supporting the sustainability of family-based agribusiness. This study aims to identify the integration of agribusiness subsystems and analyze the implementation of the agribusiness system in the family-based hydroponic enterprise, Dekakebon. The research location was selected purposively, as Dekakebon manages its business activities in an integrated manner, including input provision, cultivation, post-harvest handling, and marketing oriented toward hotel, restaurant, and catering markets. The study was conducted in Haurpanggung Village, Tarogong Kidul District, Garut Regency, using a case study method. Data were collected through observation and in-depth interviews guided by structured questionnaires, and analyzed using a descriptive quantitative approach with a scoring technique. The results show that the integration of agribusiness subsystems at Dekakebon has been implemented in an integrated manner, covering input supply, farming, post-harvest, marketing, and supporting subsystems. Overall, the implementation of the agribusiness system is categorized as very good, with the marketing subsystem being the most prominent, while the supporting subsystem still requires improvement. The application of green economy principles also supports efficiency and business sustainability.

Keywords: Subsystems, Agribusiness, Hydroponics, Dekakebon.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Kabupaten Garut, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu sebesar 36,00%, sehingga menjadi penopang utama perekonomian daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2024). Selain berkontribusi terhadap perekonomian, sektor pertanian juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat. Namun demikian, besarnya potensi pertanian tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Sebagian besar petani masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pasar, rendahnya nilai tambah produk, serta ketergantungan pada sistem pemasaran tradisional yang menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah (Agustina et al., 2024).

Rendahnya kesejahteraan petani salah satunya disebabkan oleh belum optimalnya penerapan sistem agribisnis yang terintegrasi. Sebagian besar petani masih berorientasi pada kegiatan budidaya (*on-farm*) tanpa didukung oleh pengolahan hasil maupun strategi pemasaran yang memadai, sehingga pendapatan yang diperoleh hanya bergantung pada hasil penjualan produk primer (Agustina et al., 2024). Padahal, sistem agribisnis merupakan suatu kesatuan yang mencakup subsistem penyediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, dan subsistem penunjang yang saling berkaitan satu sama lain. Integrasi antar subsistem tersebut berperan penting dalam meningkatkan efisiensi usaha, menciptakan nilai tambah produk, memperkuat daya saing, serta meningkatkan

pendapatan petani secara berkelanjutan (Septiadi et al., 2021; Hendrarini et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem agribisnis yang terintegrasi mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja usaha pertanian. Septiadi et al. (2021) melaporkan bahwa integrasi subsistem agribisnis dari hulu hingga hilir mampu meningkatkan efisiensi usaha dan pendapatan petani. Penelitian Adriani et al. (2019) menunjukkan bahwa petani yang melakukan pengolahan hasil pertanian memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan petani yang hanya menjual hasil panen primer. Selanjutnya, Anggarani et al. (2023) menemukan bahwa pengembangan kegiatan pascapanen dan pemasaran mandiri mampu meningkatkan nilai tambah serta memperluas akses pasar produk pertanian. Ernita dan Rahman (2024) juga menegaskan bahwa penguatan sistem agribisnis melalui integrasi dan kemitraan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efisiensi usaha dan kesejahteraan petani.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manfaat integrasi agribisnis terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan sistem agribisnis keluarga secara menyeluruh pada usaha pertanian keluarga masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek produksi, pemasaran, atau pengolahan hasil secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antar subsistem agribisnis dalam satu unit usaha keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mendeskripsikan bagaimana integrasi subsistem agribisnis dijalankan secara terpadu dari hulu hingga hilir dalam kegiatan usaha pertanian keluarga.

Salah satu usaha pertanian keluarga yang menarik untuk dikaji adalah Dekakebon

yang berlokasi di Kabupaten Garut. Dekakebon merupakan usaha pertanian keluarga yang tidak hanya melakukan kegiatan budidaya sayuran hidroponik, tetapi juga mengelola kegiatan pascapanen dan pemasaran secara mandiri. Selain memanfaatkan teknologi hidroponik, Dekakebon juga menerapkan konsep pertanian semi organik, sistem produksi rendah pestisida (*low pesticide*), serta pemasaran berbasis *Business to Business* (B2B) pada segmen hotel, restoran, dan katering. Integrasi berbagai subsistem tersebut menunjukkan adanya penerapan sistem agribisnis yang relatif lengkap pada tingkat rumah tangga petani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penerapan sistem agribisnis keluarga secara menyeluruh melalui analisis integrasi subsistem agribisnis mulai dari penyediaan sarana produksi, kegiatan usahatani, pascapanen, pemasaran, hingga subsistem penunjang dalam satu unit usaha pertanian keluarga, yaitu Dekakebon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa gambaran empiris mengenai model agribisnis keluarga yang terintegrasi serta menjadi referensi bagi pengembangan usaha pertanian keluarga yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah, daya saing, dan keberlanjutan usaha pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi subsistem agribisnis dari hulu hingga hilir yang dijalankan oleh Dekakebon serta menganalisis tingkat penerapan sistem agribisnis yang telah diterapkan dalam kegiatan usahanya.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Perusahaan Dekakebon yang berlokasi di Kecamatan

Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Dekakebon merupakan usaha pertanian keluarga yang telah menerapkan sistem agribisnis secara terintegrasi dari hulu hingga hilir. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai April 2026.

Metode Penelitian dan Sumber Data

Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam penerapan sistem agribisnis pada Perusahaan Dekakebon dalam kondisi nyata (Sugiyono, 2020). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner kepada pemilik usaha. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Garut, dokumen internal perusahaan, serta berbagai literatur yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas agribisnis yang dijalankan perusahaan, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, serta kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1) (Sugiyono, 2020). Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* karena responden dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pihak yang diwawancarai merupakan pelaku utama yang memahami seluruh aktivitas agribisnis pada perusahaan.

Parameter Pengamatan

Parameter yang diamati meliputi lima subsistem agribisnis, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi (hulu),

subsistem usahatani, subsistem pasca panen, subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang. Masing-masing subsistem diukur berdasarkan indikator yang telah disusun dalam instrumen penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik skoring dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*. Tingkat penerapan sistem agribisnis dihitung berdasarkan total skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin dicapai. Persentase tingkat penerapan sistem agribisnis dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Sistem Agribisnis \%} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Persentase (%)	Kategori
0-19,99	Sangat Tidak Baik
20-39,99	Tidak Baik
40-59,99	Sedang
60-79,99	Baik
80-100	Sangat Baik

Sumber :Sugiyono (2020)

Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan menggunakan kategori skala Likert, yaitu sangat tidak baik (0-19,99%), tidak baik (20-39,99%), sedang (40-59,99%), baik (60-79,99%), dan sangat baik (80-100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Dekakebon

Dekakebon merupakan usaha agribisnis keluarga yang bergerak dalam produksi dan pemasaran sayuran premium berbasis hidroponik yang berlokasi di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Usaha ini didirikan pada tahun 2018 dengan memanfaatkan lahan pekarangan seluas ±700 m² sebagai area produksi utama. Kegiatan usaha yang dijalankan mencakup seluruh subsistem agribisnis, mulai dari penyediaan

sarana produksi, budidaya, penanganan pasca panen, hingga pemasaran produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Dekakebon telah menerapkan sistem agribisnis secara terintegrasi dalam satu unit usaha keluarga.

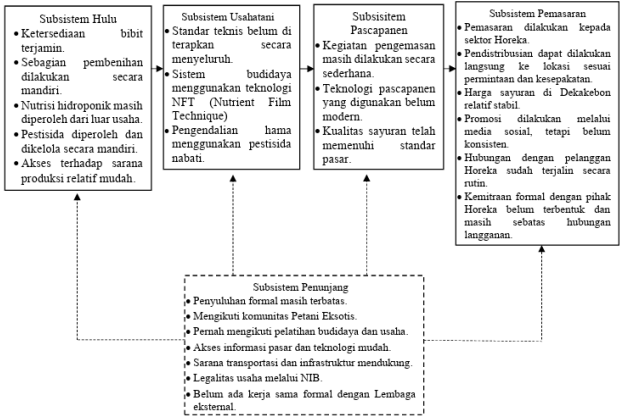
Komoditas utama yang dibudidayakan adalah selada dan pakcoy dengan sistem hidroponik semi organik dan konsep produksi rendah pestisida (*low pesticide*). Penerapan teknologi hidroponik memungkinkan optimalisasi penggunaan lahan yang terbatas sekaligus menghasilkan produk dengan kualitas yang sesuai kebutuhan pasar. Selain berorientasi pada produktivitas, sistem produksi yang diterapkan juga memperhatikan aspek keamanan pangan dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam kegiatan pasca panen, Dekakebon melakukan sortasi, pembersihan, dan pengemasan produk secara mandiri untuk menjaga mutu hasil panen. Produk yang dihasilkan dipasarkan melalui saluran *Business to Business (B2B)*, khususnya kepada hotel, restoran, dan katering (Horeka) di wilayah Garut. Strategi pemasaran tersebut didukung oleh pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi dengan pelanggan sehingga mampu memperluas akses pasar dan menjaga hubungan kemitraan.

Dekakebon telah memiliki legalitas usaha berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) yang mendukung pengelolaan usaha secara profesional. Selain itu, usaha ini juga menerapkan prinsip ekonomi sirkular melalui pemanfaatan limbah organik pelanggan sebagai bahan baku pembuatan kompos, pupuk organik cair, dan pestisida nabati. Integrasi antara teknologi budidaya, pengolahan pasca panen, pemasaran, legalitas usaha, dan prinsip keberlanjutan menunjukkan bahwa Dekakebon merupakan contoh penerapan sistem agribisnis keluarga yang terintegrasi dari hulu hingga hilir serta berorientasi pada peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan keluarga petani.

Integrasi Subsistem Agribisnis dari Hulu hingga Hilir

Perusahaan Dekakebon menerapkan sistem agribisnis yang mengintegrasikan subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen, pemasaran, dan subsistem penunjang dalam satu kesatuan usaha keluarga. Keterpaduan antar subsistem tersebut membentuk alur kegiatan yang saling berkaitan, dimulai dari penyediaan sarana produksi hingga produk diterima oleh konsumen. Pola integrasi ini menunjukkan bahwa setiap subsistem memiliki peran yang saling mendukung sehingga mampu menjaga kontinuitas produksi, kualitas produk, dan keberlanjutan usaha.



Gambar 1. Integrasi Subsistem Agribisnis

Alur utama sistem agribisnis dimulai dari subsistem hulu yang menyediakan benih, nutrisi, pestisida nabati, dan sarana produksi lainnya sebagai dasar kegiatan budidaya. Selanjutnya, subsistem usahatani menerapkan teknologi hidroponik *Nutrient Film Technique* (NFT) pada budidaya selada dan pakcoy dengan sistem produksi *low pesticide*. Hasil budidaya kemudian diproses pada subsistem pasca panen melalui kegiatan sortasi, pembersihan, dan pengemasan sebelum dipasarkan kepada konsumen melalui saluran *Business to Business* (B2B), khususnya hotel, restoran, dan katering (Horeka).

Selain alur utama tersebut, subsistem penunjang berperan mendukung seluruh proses agribisnis melalui legalitas usaha, akses informasi pasar dan teknologi, pelatihan, komunitas petani, serta dukungan sarana transportasi dan infrastruktur. Meskipun penyuluhan dan kerja sama formal dengan lembaga eksternal masih terbatas, keberadaan subsistem penunjang telah memberikan kontribusi terhadap kelancaran operasional usaha dan pengembangan kapasitas pengelola.

Deskripsi Sistem Agribisnis Di Dekakebon
Subsistem Penyediaan Input

Subsistem penyediaan input merupakan tahapan awal dalam sistem agribisnis yang berfungsi menyediakan berbagai sarana produksi, seperti benih, nutrisi, pestisida, dan peralatan budidaya yang diperlukan untuk mendukung proses usahatani. Ketersediaan dan kualitas input menjadi faktor penting karena berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi serta keberhasilan subsistem agribisnis pada tahapan berikutnya (Hendrarini et al., 2024). Oleh sebab itu analisis terhadap subsistem penyediaan input dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan sarana produksi dalam mendukung kegiatan agribisnis di Dekakebon.

Tabel 1. Tingkat Penerapan Subsistem Penyediaan Input

No	Pertanyaan	Skor
1	Bibit sayuran hidroponik selalu tersedia saat dibutuhkan.	5
2	Penyediaan benih didapatkan melalui pembenihan sendiri.	3
3	Sebagian nutrisi hidroponik diperoleh melalui pembuatan sendiri.	2
4	Pestisida yang digunakan dibuat sendiri (nabati/organik).	5
5	Akses sarana dan prasarana hidroponik mudah dilakukan.	5
Total Skor		20
Skor Maksimal		25
Persentase		80

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, subsistem penyediaan input di Dekakebon memperoleh

persentase sebesar 80% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sarana produksi telah mampu mendukung kelancaran kegiatan budidaya. Benih sayuran hidroponik, khususnya selada dan pakcoy, tersedia sesuai kebutuhan sehingga kontinuitas produksi dapat terjaga. Ketersediaan benih didukung oleh pembibitan yang dilakukan secara mandiri, meskipun pada kondisi tertentu masih dilakukan pembelian benih dari toko pertanian untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Nutrisi hidroponik masih diperoleh dari luar usaha karena proses pembuatannya memerlukan biaya dan kemampuan teknis yang relatif tinggi. Namun demikian, pengelola melakukan penyesuaian komposisi nutrisi sesuai kebutuhan tanaman sehingga efisiensi penggunaan input tetap dapat dipertahankan. Selain itu, pengendalian organisme pengganggu tanaman dilakukan menggunakan pestisida nabati yang diproduksi secara mandiri sebagai bagian dari penerapan sistem budidaya *low pesticide*. Kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana hidroponik juga mendukung kelancaran proses produksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan subsistem penyediaan input di Dekakebon telah mampu mengkombinasikan pemanfaatan sumber daya internal dan eksternal secara efektif. Kondisi tersebut sejalan dengan Hendrarini et al. (2024) yang menyatakan bahwa subsistem penyediaan input merupakan pondasi utama dalam sistem agribisnis karena menentukan kelancaran proses produksi. Selain itu, Karma et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan pelaku agribisnis dalam menyediakan sebagian sarana produksi secara mandiri dapat meningkatkan efisiensi usaha dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar.

Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani merupakan inti dari sistem agribisnis yang mencakup seluruh kegiatan budidaya mulai dari penanaman hingga panen. Keberhasilan subsistem ini sangat dipengaruhi oleh penerapan teknik budidaya, efisiensi penggunaan input, pengendalian hama dan penyakit, serta kemampuan menghasilkan produk sesuai target produksi. Menurut Fajeri et al. (2023), efektivitas subsistem usahatani menentukan kualitas dan kuantitas hasil produksi yang selanjutnya mempengaruhi kinerja subsistem pascapanen dan pemasaran.

Tabel 2. Tingkat Penerapan Subsistem Usahatani

No	Pernyataan	Skor
1	Budidaya sayuran hidroponik dilakukan sesuai standar teknis yang berlaku (pH, EC, pencahayaan, dll.).	3
2	Penggunaan air dan nutrisi dalam budidaya dilakukan secara efisien.	5
3	Pengendalian hama dan penyakit dilakukan sesuai standar dan ramah lingkungan.	3
4	Produktivitas sayuran hidroponik sesuai dengan target yang ditetapkan.	5
Total Skor		16
Skor Maksimal		20
Persentase		80

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, subsistem usahatani di Dekakebon memperoleh persentase sebesar 80% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya telah dilaksanakan secara efektif melalui penerapan teknologi hidroponik, penggunaan air dan nutrisi yang efisien, pengendalian hama yang ramah lingkungan, serta pencapaian produktivitas yang sesuai dengan target produksi. Meskipun demikian, penerapan standar teknis budidaya belum sepenuhnya optimal karena kestabilan pH larutan nutrisi masih dipengaruhi oleh penggunaan air hujan pada kondisi tertentu.

Efisiensi penggunaan air dan nutrisi didukung oleh penerapan sistem hidroponik *Deep Flow Technique* (DFT), yang memungkinkan larutan nutrisi bersirkulasi

secara kontinu sehingga penggunaan air menjadi lebih hemat dan ketersediaan unsur hara tetap terjaga. Pengendalian hama dilakukan melalui pendekatan preventif dengan memanfaatkan pestisida nabati dan pemisahan tanaman yang terinfeksi, sehingga penggunaan pestisida kimia dapat diminimalkan. Selain itu, produktivitas sayuran hidroponik relatif stabil dan mampu memenuhi target produksi, yang menunjukkan bahwa sistem budidaya telah berjalan secara konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi budidaya dan pengelolaan usahatani di Dekakebon mampu mendukung efisiensi produksi sekaligus menjaga kualitas hasil panen. Kondisi tersebut sejalan dengan Fajeri et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan subsistem usahatani ditentukan oleh penerapan teknik budidaya yang tepat dan efisien. Selain itu, Karma et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan inovasi teknologi budidaya mampu meningkatkan produktivitas serta memperkuat daya saing usaha agribisnis. Dengan demikian, subsistem usahatani di Dekakebon telah memberikan kontribusi penting terhadap keberlanjutan sistem agribisnis melalui produksi sayuran yang berkualitas dan berkelanjutan.

Subsistem Pascapanen

Subsistem pasca panen merupakan tahapan setelah panen yang bertujuan mempertahankan mutu, mengurangi kehilangan hasil, dan meningkatkan nilai tambah produk sebelum dipasarkan. Kegiatan pada subsistem ini meliputi penanganan hasil, sortasi, pengemasan, dan penyimpanan yang berpengaruh terhadap kualitas produk serta daya saing di pasar (Adnyana & Tenaya, 2017). Oleh karena itu, pengelolaan pascapanen menjadi salah satu faktor penting

dalam mendukung keberhasilan sistem agribisnis.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Subsistem Pascapanen

No	Pernyataan	Skor
1	Hasil panen sayuran hidroponik diolah atau dikemas agar memiliki nilai tambah.	3
2	Teknologi pengemasan yang digunakan menjaga kesegaran dan kualitas produk.	4
3	Produk sayuran hidroponik memiliki kualitas yang sesuai dengan standar pasar.	5
Total Skor		12
Skor Maksimal		15
Persentase		80

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, subsistem pasca panen di Dekakebon memperoleh persentase sebesar 80% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pascapanen telah mampu mendukung kualitas produk melalui proses sortasi dan pengemasan sebelum dipasarkan. Sayuran hidroponik dikemas menggunakan kemasan berlabel *fresh* yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, khususnya pada segmen hotel, restoran, dan katering (Horeka), sehingga produk dapat langsung digunakan tanpa memerlukan penanganan tambahan.

Teknologi pengemasan yang digunakan masih tergolong sederhana, namun mampu mempertahankan kesegaran dan kualitas produk selama proses distribusi. Selain itu, kualitas sayuran yang dihasilkan telah memenuhi standar pasar dengan memperhatikan karakteristik produk yang diinginkan konsumen, seperti tingkat kematangan selada, kesegaran daun, serta keseragaman ukuran pakcoy. Penyesuaian waktu panen berdasarkan permintaan pasar menunjukkan bahwa kegiatan pascapanen tidak hanya berfokus pada penanganan hasil, tetapi juga mendukung pemenuhan standar mutu sesuai kebutuhan pelanggan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pasca panen di Dekakebon telah berkontribusi dalam menjaga kualitas produk

dan meningkatkan nilai tambah sebelum dipasarkan. Kondisi tersebut sejalan dengan Adnyana dan Tenaya (2017) yang menyatakan bahwa penanganan pascapanen yang baik mampu mengurangi kehilangan hasil, mempertahankan mutu produk, dan meningkatkan daya saing di pasar. Dengan demikian, subsistem pasca panen di Dekakebon telah menjadi penghubung yang efektif antara kegiatan budidaya dan pemasaran sehingga mendukung keberlanjutan sistem agribisnis secara keseluruhan.

Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran merupakan bagian penting dalam sistem agribisnis yang berfungsi menghubungkan produsen dengan konsumen serta menentukan keberhasilan penyaluran produk. Pemasaran tidak hanya mencakup kegiatan penjualan, tetapi juga strategi distribusi, penetapan harga, promosi, dan pengembangan jaringan pasar yang mampu meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani. Menurut Maihaini dan Elfiana (2016), pemasaran yang terintegrasi dalam sistem agribisnis dapat memperluas akses pasar, memperkuat jaringan distribusi, serta meningkatkan stabilitas pendapatan pelaku usaha.

Tabel 4. Tingkat Subsistem Pemasaran

No	Pertanyaan	Skor
1	Sayuran hidroponik dari Dekakebon mudah dipasarkan ke konsumen.	5
2	Jaringan distribusi mendukung kelancaran pemasaran sayuran hidroponik.	5
3	Harga sayuran hidroponik stabil dan memberikan keuntungan yang layak.	5
4	Promosi produk hidroponik dilakukan secara aktif melalui berbagai media (online/offline).	3
5	Kemitraan dengan konsumen atau mitra usaha mendukung pemasaran produk hidroponik.	5
Total Skor		23
Skor Maksimal		25
Persentase		92

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, subsistem pemasaran di Dekakebon memperoleh persentase 92% dengan kategori sangat baik. Produk sayuran hidroponik dipasarkan melalui saluran *Business to Business (B2B)* kepada pelanggan tetap dari sektor hotel, restoran, dan katering (Horeka), sehingga hasil panen memiliki kepastian pasar dan penjualan berlangsung secara berkelanjutan. Kelancaran distribusi didukung oleh lokasi usaha yang strategis sehingga produk dapat dikirim dalam kondisi segar dan sesuai dengan standar kualitas konsumen.

Penetapan harga dilakukan secara mandiri berdasarkan jenis produk dan segmen pasar. Sayuran dipasarkan dalam satuan pot maupun kilogram, sehingga memberikan fleksibilitas bagi konsumen sekaligus menjaga stabilitas pendapatan usaha. Kegiatan promosi telah memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten karena kapasitas produksi masih difokuskan untuk memenuhi permintaan pelanggan tetap.

Hubungan dengan pelanggan dibangun melalui pola langganan yang berkelanjutan sehingga permintaan relatif stabil. Ketika permintaan meningkat, Dekakebon bekerja sama dengan kelompok tani lain untuk menjaga kontinuitas pasokan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subsistem pemasaran telah berjalan secara efektif melalui kepastian pasar, distribusi yang lancar, harga yang stabil, serta jaringan pelanggan yang mendukung keberlanjutan usaha agribisnis.

Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang merupakan bagian dari sistem agribisnis yang menyediakan layanan pendukung bagi kelancaran kegiatan usaha, seperti penyuluhan, akses informasi, kelembagaan, pelatihan, serta sarana dan prasarana.

Subsistem ini berperan dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha, memperlancar distribusi, dan mendukung pengembangan agribisnis secara berkelanjutan. Menurut Dayat (2017), dukungan penyuluhan, akses informasi, dan kelembagaan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta efisiensi pengelolaan usaha agribisnis.

Tabel 5. Tingkat Subsistem Penunjang

No	Pernyataan	Skor
1	Penyuluhan dan pendampingan dari pihak eksternal mudah diakses.	2
2	Informasi tentang pasar dan teknologi hidroponik mudah diakses.	5
3	Sarana transportasi dan infrastruktur mendukung distribusi produk hidroponik.	5
4	Perusahaan memiliki kemitraan dengan pihak eksternal (offtaker, koperasi, lembaga keuangan).	2
Total Skor		14
Skor Maksimal		20
Persentase		70

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, subsistem penunjang di Dekakebon memperoleh persentase 70% dengan kategori baik. Dukungan eksternal melalui penyuluhan dan pendampingan formal masih terbatas, sehingga pengelolaan usaha lebih banyak dilakukan secara mandiri berdasarkan pengalaman, pelatihan, dan pembelajaran lapangan. Peningkatan kapasitas juga didukung melalui keikutsertaan dalam komunitas Petani Eksotis, yang memberikan akses terhadap informasi budidaya, perkembangan pasar, serta inovasi teknologi hidroponik.

Akses terhadap informasi pasar dan teknologi relatif mudah diperoleh melalui relasi, komunitas, dan media digital sehingga membantu pengelola menyesuaikan teknik budidaya dengan kebutuhan pasar. Sarana transportasi dan infrastruktur juga mendukung kelancaran distribusi produk, baik melalui pengiriman langsung maupun pemanfaatan jasa transportasi. Pada beberapa pelanggan, biaya distribusi

diterapkan melalui sistem barter limbah dapur yang dimanfaatkan kembali sebagai bahan kompos, pupuk organik cair, dan pestisida nabati sebagai bagian dari penerapan ekonomi sirkular.

Dari aspek kelembagaan, Dekakebon belum memiliki kerja sama formal dengan koperasi, lembaga keuangan, maupun oftaker. Meskipun demikian, usaha telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) yang memperkuat legalitas dan meningkatkan kepercayaan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subsistem penunjang telah mendukung keberlangsungan usaha melalui akses informasi, komunitas, pelatihan, infrastruktur, legalitas, dan jaringan relasi, meskipun penguatan kemitraan formal masih diperlukan untuk mendukung pengembangan agribisnis di masa mendatang.

Tingkat Penerapan Sistem Agribisnis

Tabel 6. Tingkat Penerapan Sistem Agribisnis

No	Subsistem Agribisnis	Jumlah Indikator	Total Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Subsistem Hulu	5	20	25	80%	Sangat Baik
2	Subsistem Usahatani	4	16	20	80%	Baik
3	Subsistem Pasca Panen	3	12	15	80%	Sangat Baik
4	Subsistem Pemasaran	5	23	25	92%	Baik
5	Subsistem Penunjang	4	14	20	70%	Baik
Total		21	85	105	80,95%	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, tingkat penerapan sistem agribisnis pada Dekakebon memperoleh persentase 80,95% dengan kategori sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh subsistem agribisnis telah diterapkan secara terpadu mulai dari subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen, pemasaran, hingga subsistem penunjang. Keterpaduan antar subsistem mencerminkan bahwa setiap tahapan saling mendukung sehingga proses produksi, penanganan hasil, dan pemasaran

dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Subsistem hulu, usahatani, dan pascapanen masing-masing memperoleh nilai 80% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana produksi, pelaksanaan budidaya hidroponik, serta penanganan hasil panen telah mendukung kelancaran proses produksi dan menghasilkan produk yang sesuai dengan standar pasar. Sementara itu, subsistem pemasaran memperoleh nilai tertinggi, yaitu 92%, yang menunjukkan bahwa Dekakebon telah memiliki sistem pemasaran yang efektif melalui pelanggan tetap pada segmen hotel, restoran, dan katering (Horeka), didukung oleh distribusi yang lancar dan harga produk yang relatif stabil.

Subsistem penunjang memperoleh nilai 70% dengan kategori baik, namun masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Keterbatasan utama terdapat pada akses penyuluhan, pendampingan formal, serta belum adanya kemitraan resmi dengan lembaga seperti koperasi, oftaker, maupun lembaga keuangan. Meskipun demikian, keberadaan Nomor Induk Berusaha (NIB), akses informasi melalui komunitas, pelatihan, dan media digital telah memberikan dukungan terhadap keberlangsungan usaha.

Secara keseluruhan penerapan sistem agribisnis di Dekakebon menunjukkan bahwa integrasi antar subsistem mampu meningkatkan efisiensi produksi, menjaga kualitas produk, memperkuat pemasaran, serta mendukung keberlanjutan usaha keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa model agribisnis keluarga yang diterapkan Dekakebon dapat menjadi contoh pengelolaan agribisnis terpadu bagi rumah tangga petani, meskipun penguatan pada subsistem penunjang masih diperlukan melalui peningkatan kerjasama kelembagaan, akses penyuluhan, dan pendampingan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem agribisnis hidroponik di Dekakebon dapat diketahui bahwa :

Sistem agribisnis pada keluarga petani di Dekakebon telah menerapkan integrasi subsistem agribisnis dari hulu hingga hilir yang meliputi subsistem penyediaan input, usahatani, pascapanen, pemasaran, dan penunjang. Keterpaduan antar subsistem tersebut mendukung kelancaran proses produksi, menjaga kualitas produk, memperkuat pemasaran, serta meningkatkan keberlanjutan usaha. Selain itu, penerapan prinsip *green economy* melalui pemanfaatan limbah dapur pelanggan Horeka sebagai bahan kompos, pupuk organik cair, dan pestisida nabati menunjukkan adanya praktik ekonomi sirkular yang mendukung efisiensi sumber daya dan keberlanjutan lingkungan.

1. Tingkat penerapan sistem agribisnis di Dekakebon memperoleh nilai 80,95% dengan kategori sangat baik. Subsistem pemasaran menjadi aspek dengan nilai tertinggi karena didukung oleh pelanggan tetap dan jaringan distribusi yang efektif, sedangkan subsistem penunjang masih memerlukan penguatan, terutama melalui peningkatan penyuluhan, pendampingan, dan kemitraan dengan lembaga eksternal. Secara keseluruhan, sistem agribisnis yang diterapkan telah mampu mendukung efisiensi usaha, meningkatkan nilai tambah produk, serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Ke depan, penguatan subsistem penunjang melalui perluasan jejaring kelembagaan dan pendampingan

usaha perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan agribisnis yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, S., & Tenaya, I Made Narka Darmawan, D. P. (2017). Peranan Sistem Agribisnis Terhadap Keberhasilan Tumpangsari Cabai-Tembakau (Kasus Subak Di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar). *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(1), 64–79.
- Adriani, D., Zahri, I., Wildayana, E., Armanto, M. E., & Yazid, M. (2019). *Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Lahan Pasang Surut*. Unsri Press.
- Agustina, L., Lisanty, N., Sidhi, E. Y., & Artini, W. (2024). Analisis Ketergantungan Petani Padi Terhadap Tengkulak Dalam Sistem Pemasaran Di Sentra Produksi Padi Kecamatan Pace. *Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional (Jintan)*, 5431, 131–140.
- Anggarani, S. D., Asnah, & Dyanasari. (2023). Evaluasi Kinerja On Farm Agribusiness Dalam Mendukung Terwujudnya P4s Belimbing Artha Mandiri Sebagai Agrowisata. *Jurnal Buana Sains*, 23(3), 117–126.
- Anwarudin, O., Fitriana, L., Permatasari, W. T. D., Putri, Rusdiyana, E., Muhammad Zain Eka Nur Jannah, K., Sugiarto, M. N., & Yoyon, H. (2021). Sistem Penyuluhan Pertanian. In *Agromedia Pustaka*.
- Ariadi, B. Y. (2016). *Timur, Sistem Usahatani Terpadu (Integrated Farming) Untuk Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu Di Kabupaten Trenggalek Jawa*. Universitas Padjadjaran.
- Datau, E. F., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2017). Analisis ekonomi rumah tangga petani jagung di desa tolotio kecamatan tibawa kabupaten gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 1-9.
- BPS. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. (3 Januari 2024). Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (Rtup) Menurut Kabupaten/Kota Dan Subsektor Di Provinsi Jawa Barat (Rumah Tangga) 2023*.
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. (11 April 2025). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Lapangan Usaha 2020–2024*.
- Budiandrian, B., Azzahra, F., & Setyadi, A. (2022). Peran Organisasi Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani Di Indonesia The Role Of Farmers Organization To Improve Family Farmers Economic Welfare In Indonesia. *Jurnal Agrimanex*, 2(2), 123–134.
- Dari, C. W., Azzahra, F., & Wicaksana, I. (2025). Analisis Peramalan Penjualan Dan Keuntungan Sayuran Hidroponik Di Cv Teras Budidaya Inovasi Dhieffi Farm Kota Bekasi. *Media Agribisnis*, 8479(1), 48–59.
- Dayat. (2017). Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Berorientasi Agribisnis Padi Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Triton*, 8(1), 1–11.
- Djazuli, R. A., Hariyono, A., Angggun, A. R., Nuha, S. U., & Ibrahim, A. L. (2024). *Perencanaan Usaha Agribisnis*.
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan Pertanian Dan Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(1).
- Fajeri, S., Kusumawaty, Y., & Edwina, S.

- (2023). Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah Di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkiagustina, L., Lisanty, N., Sidhi, E. Y., & Artini, W. (2024). 5697 (8). 5431, 131–140. Nang Kota Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 25(2), 247–262.
- Hendrarini, I. H., Desi Rejeki, S. P., Biotek, M., Siregar, I. A., SP, M. S., Eko Sumartono, S. P., ... & MP, S. (2024). *Manajemen Agribisnis Berbasis Pertanian Terpadu*. Azzia Karya Bersama.
- Karma, Mariam, & Mutmainna, Siti Azizah, Yoseph Yakob Da Rato, Gabriel Otan Apelabi, Suhaeni, Aisyah, Megawati, Muhammad Reza Aulia, R. P. (2023). *Pengantar Agribisnis* (M. A. Andi Asari (Ed.)). Penerbit Lakeisha.
- Kholili, I. (2019). Analisis Manajemen Keuangan Petani Dan Perkembangan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 7–14. <https://doi.org/10.32812/jibeka.V13i1.95>
- Maihaini, S., & Elfiana. (2016). Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis Dalam Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Lentera*, 16(18), 63–70. <https://media.neliti.com/media/publications/150151-id-pemasaran-produk-pertanian-berbasis-agri.pdf>
- Rohmad, & Sarah, S. (2016). *Pengembangan Instrumen Angket*.
- Saleh, W., Zuriah, Y., & Purba, W. (2020). Kontribusi Pendapatan Usahatani Semangka Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Padi Di Desa Mangga Ilir Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 1(1), 27–48.
- Septiadi, D., Utama, F. R., Fria, A., & Ardana, Y. (2021). Optimasi Produksi Usahatani Terintegrasi Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Hexagro*, 5(1), 456705.
- Sugiyono, Richter, L. E., Carlos, A., Beber, D. M., Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. In A. Husnu Abadi, A.Md. (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif* (Vol. 1, Issue 1). Penerbit Pustaka Ilmu.
- Widodo, S. (2021). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*.
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Pebatae. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33096/wiratani.V5i1.84>